

BAB I

PENDAHULUAN

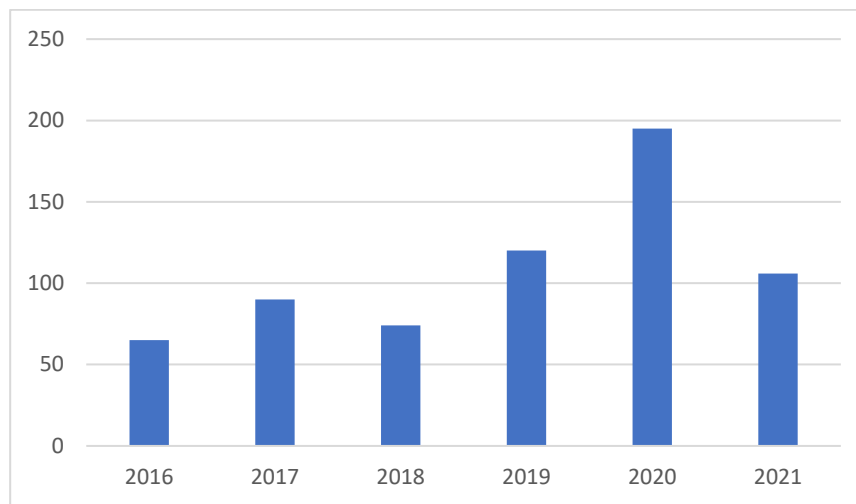
1.1 Latar Belakang

Perekonomian saat ini yang memasuki pasar bebas memungkinkan persaingan yang tinggi antar perusahaan. Hal tersebut cukup positif bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat menjadi ancaman bagi pebisnis. (Wulandari, 2020). Globalisasi mendorong perusahaan untuk mampu bersaing dengan melakukan strategi untuk tetap mempertahankan eksistensinya, meningkatkan kinerja, dan memperluas target pasar (Dewi & Widjaja, 2021). Salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk bertahan adalah dengan melakukan ekspansi atau perluasan usaha guna meningkatkan pendapatan. Ekspansi atau perluasan usaha dapat dilakukan dengan cara merger atau akuisisi. Dengan dilakukannya merger atau akuisisi diharapkan akan membuat perusahaan lebih besar sehingga perusahaan dapat mengalami peningkatan laba.

Merger merupakan penggabungan usaha antara dua perusahaan atau lebih, sehingga hanya menjadi satu perusahaan yang bertahan. Sebagian besar peristiwa merger, hanya perusahaan dengan kapitalisasi besar yang bertahan, sedangkan perusahaan lainnya diberhentikan secara hukum. Sedangkan akuisisi merupakan pengambilalihan kepemilikan dengan membeli sebagian besar saham perusahaan yang diakuisisi sehingga operasional perusahaan akan berpindah kepada perusahaan pengakuisisi. (Edi & Rusadi, 2017). Berbeda dengan merger, dalam kasus akuisisi, perusahaan yang diakuisisi tidak membuat perusahaan tersebut menutup perusahaan atau membubarkan perusahaannya secara hukum. Perusahaan yang diakuisisi masih tetap beroperasi secara independen, tetapi telah terjadi pengambilalihan oleh pihak manajemen dalam perusahaan yang mengambil alih. (Adnyani & Gayatri, 2018).

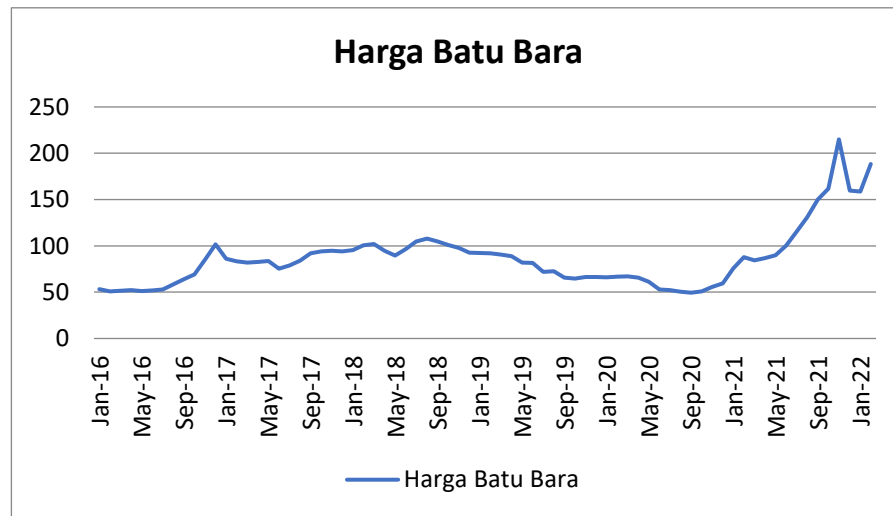
Peristiwa akuisisi bukan merupakan fenomena baru dalam ruang lingkup bisnis. Kegiatan akuisisi sudah dilakukan oleh beberapa perusahaan di Amerika dan Eropa sejak tahun 1960-an. Menurut (Emdadul Haque, 2021) perusahaan Eropa memiliki prospek yang besar untuk membangun dan mengembangkan pasar mereka di Asia. Perusahaan Eropa memutuskan untuk berkonsentrasi dengan melakukan akuisisi untuk mendapatkan akses memasuki dan bersaing dengan pasar Cina yang ada. Sedangkan di Indonesia peristiwa akuisisi sudah mulai dilakukan sejak tahun 1970-an hingga saat ini. Krisis yang terjadi di tahun 1997 mengakibatkan perusahaan di Asia menjadi target akuisisi oleh perusahaan multinasional (Shora, 2021). Pemerintah juga telah memberlakukan peraturan mengenai merger dan akuisisi, yaitu PP 57 Tahun 2010 Tentang Penggabungan Atau Peleburan Badan Usaha dan Pengambilalihan Saham Perusahaan Yang Dapat Mengakibatkan Terjadinya Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat.

Semenjak berlakunya peraturan tersebut, jumlah aktivitas perusahaan yang melakukan akuisisi secara kuantitas meningkat sehubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional maupun internasional. Menurut Irawan dan Candraningrat (2020), banyaknya informasi pengumuman akuisisi dianggap memberikan dampak yang positif bagi pasar jika dilakukan untuk meningkatkan profitabilitas, motif tersebut biasanya dilakukan oleh perusahaan target yang memiliki *competitive advantage* sehingga dipercaya akan menimbulkan sinergi jangka panjang usai akuisisi. Di Indonesia, perusahaan yang melakukan akuisisi tidak hanya perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia saja, tetapi juga perusahaan yang tidak *go public*. Berikut merupakan data perkembangan aktivitas akuisisi dari tahun 2016 sampai tahun 2021.



Gambar 1.1 Grafik perkembangan akuisisi perusahaan tahun 2016-2021. (www.kppu.go.id)

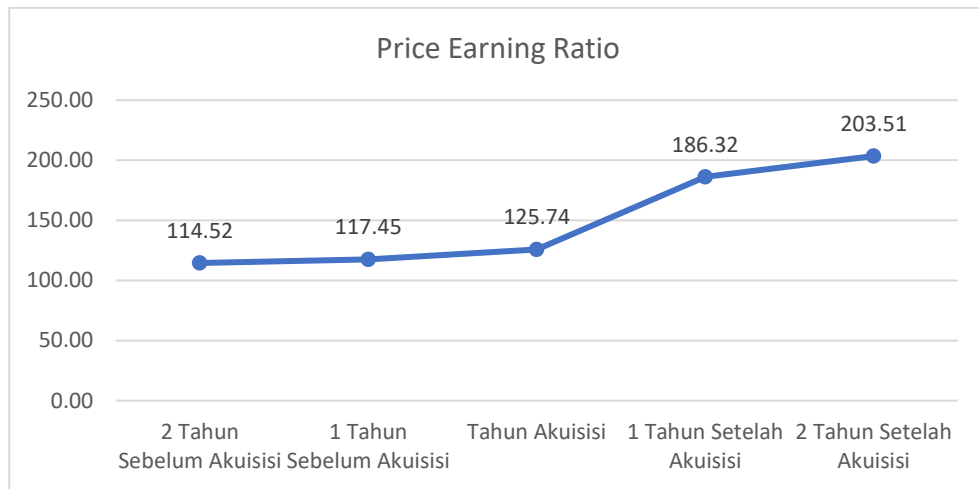
Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat selama rentang waktu 2016-2021, aktivitas akuisisi mengalami fluktuasi baik pada perusahaan *go public* maupun *non public*. Di tahun 2016 terdapat sebanyak 65 perusahaan yang melakukan akuisisi, kemudian mengalami naik turun hingga tahun 2019. Kegiatan akuisisi paling banyak terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 195 lalu mengalami penurunan menjadi 106 pada tahun 2021. Berdasarkan data Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan terbanyak kedua yang melakukan akuisisi setelah perusahaan manufaktur. Sektor pertambangan menjadi salah satu penongkat dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun tidak dapat diperbaharui yang cukup besar. (Hartana, 2017).



Gambar 1.2 Rata-rata harga batu bara periode 2016-2021. (www.minerba.esdm.go.id)

Berdasarkan grafik dalam Gambar 1.2, terlihat bahwa dalam beberapa decade perkembangan harga batu bara mengalami fluktuasi sehingga menyebabkan dampak yang kurang baik untuk perusahaan seperti turunnya nilai ekspor batu bara dan harga saham batu bara yang menurun. (Fiona et al., 2020). Oleh karena itu, beberapa perusahaan sektor pertambangan melakukan strategi untuk mempertahankan dan menyelamatkan industri pertambangan, salah satunya dengan strategi akuisisi.

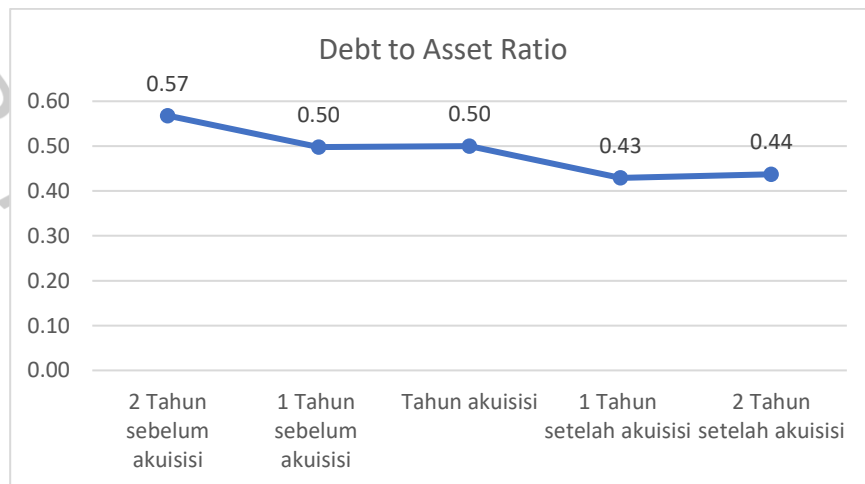
Berdasarkan fenomena yang terjadi, oleh karena itu penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan sebagai objek dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2021. Menganalisis laporan kinerja keuangan dilakukan dengan membandingkan antara rasio keuangan sebelum dan sesudah akuisisi (Gandamihardja & Rusliati, 2020). Berikut merupakan grafik rata-rata rasio perusahaan yang diambil mulai dari dua tahun sebelum dan dua tahun setelah akuisisi yang dilakukan perusahaan.



Gambar 1.3 Grafik rata-rata price earning ratio perusahaan sebelum dan setelah akuisisi.

(www.idx.co.id)

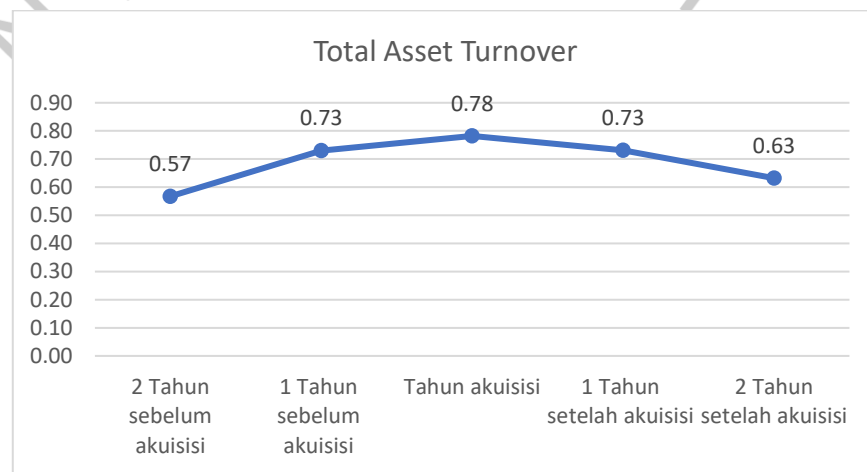
Berdasarkan Gambar 1.3, jumlah rata-rata PER terus mengalami peningkatan setelah 2 tahun akuisisi. Setelah satu tahun akuisisi nilai PER meningkat sebesar 186,32 dan terus mengalami peningkatan hingga di tahun kedua setelah akuisisi mencapai 203,51 (IDX, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laiman & Hanate (2017) yang menyatakan bahwa nilai PER meningkat setelah perusahaan melakukan akuisisi.



Gambar 1.4 Grafik rata-rata debt to asset ratio perusahaan sebelum dan setelah akuisisi.

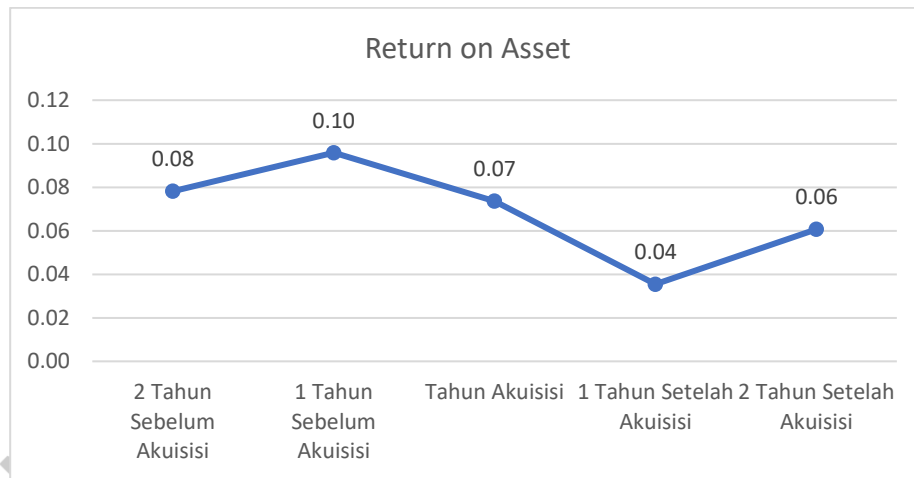
(www.idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.4 terlihat bahwa nilai rasio DAR mengalami penurunan antara sebelum akuisisi dan setelah akuisisi. Pada tahun pertama setelah akuisisi nilai DAR sebesar 0,43 lalu meningkat sedikit di tahun kedua setelah akuisisi menjadi sebesar 0,44. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhbar et al., (2021) bahwa rasio DAR mengalami penurunan setelah akuisisi sehingga menandakan adanya peningkatan kinerja keuangan.



Gambar 1.5 Grafik rata-rata total asset turnover perusahaan sebelum dan setelah akuisisi. (www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.5, nilai rasio TATO mengalami penurunan. Nilai TATO mengalami penurunan selama dua tahun setelah akuisisi. Di tahun akuisisi nilai TATO sebesar 0,78. Kemudian setahun setelah akuisisi nilai TATO menurun menjadi 0,73 lalu mengalami penurunan hingga dua tahun setelah akuisisi yaitu sebesar 0,63. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gandamihardja & Rusliati, (2020) bahwa nilai TATO menurun setelah akuisisi. Menurunnya nilai TATO dapat terjadi karena adanya asset yang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan untuk menghasilkan laba.



Gambar 1.6 Grafik rata-rata return on asset perusahaan sebelum dan setelah akuisisi. (www.idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.6, terlihat bahwa grafik nilai rata-rata rasio ROA mengalami fluktuasi dan tidak konsisten. Nilai ROA mengalami peningkatan di satu tahun sebelum perusahaan akuisisi sebesar 0,10 kemudian menurun di tahun akuisisi menjadi 0,07. Setelah satu tahun melakukan akuisisi menurun menjadi 0,04 dan di tahun kedua setelah akuisisi mengalami peningkatan menjadi 0,06. Namun meningkatnya nilai ROA tidak lebih besar dari nilai ROA sebelum akuisisi, yaitu sebesar 0,08 dan 0,10. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhbar et al., (2021) bahwa rasio ROA menunjukkan hasil yang bervariasi dan fluktuasi.

Jika dilihat keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio PER mengalami peningkatan setelah perusahaan akuisisi. Sedangkan nilai rata-rata rasio DAR dan TATO justru menurun selama dua tahun setelah perusahaan akuisisi. Sedangkan nilai rata-rata rasio ROA mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan akuisisi perusahaan berharap terjadi peningkatan laba, karena ukuran perusahaan bertambah besar akibat pengambilalihan asset atau saham perusahaan. Oleh karena itu, kinerja perusahaan seharusnya meningkat jika dibanding sebelum akuisisi. Menurut literatur keuangan, aktivitas akuisisi

juga memiliki kelemahan, yaitu tidak mudahnya proses integrasi karena tidak ada jaminan meningkatnya kinerja perusahaan, membutuhkan biaya yang mahal, dan sulit menentukan nilai perusahaan target secara akurat (Mai et al., 2020). Pada beberapa kasus, perusahaan yang melakukan akuisisi tidak mendapatkan perubahan kinerja keuangan, bahkan menurunkan kinerja keuangan (Octaviani, 2018). Sebagaimana dengan penelitian yang dijalankan oleh Dewi & Hartono (2020) menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio CR, FATO, TATO, DAR, ROA, NPM setelah perusahaan melakukan akuisisi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2017) menunjukkan bahwa rasio pasar PBV dan PER mengalami perbedaan yang signifikan, namun rasio ROI, ROE, OPM, CR, QR, DER, TATO tidak mengalami perbedaan yang signifikan setelah akuisisi.. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fiona et al., (2020) dan Prisy Esterlina (2017) menunjukkan bahwa rasio ROA, ROE, NPM, FLM, TATO mengalami perubahan yang signifikan setelah perusahaan melakukan akuisisi.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis perusahaan yang melakukan akuisisi, karena setelah akuisisi diharapkan dapat membawa perusahaan pada kondisi profitabilitas yang meningkat. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka dari itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan *Price Earning Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* Sebelum dan Setelah Akuisisi Oleh Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, untuk memberikan fokus pada penelitian supaya hasil yang diperoleh memberikan kesimpulan yang baik, peneliti membuat rumusan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan *Price Earning Ratio* sebelum dan setelah akuisisi pada perusahaan pertambangan?
2. Apakah terdapat perbedaan *Debt to Asset Ratio* sebelum dan setelah akuisisi pada perusahaan pertambangan?
3. Apakah terdapat perbedaan *Total Asset Turnover* sebelum dan setelah akuisisi pada perusahaan pertambangan?
4. Apakah terdapat perbedaan *Return on Asset* sebelum dan setelah akuisisi pada perusahaan pertambangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji ada tidaknya perbedaan *Price Earning Ratio* sebelum dan setelah akuisisi pada perusahaan pertambangan.
2. Untuk menguji ada tidaknya *Debt to Asset Ratio* sebelum dan setelah akuisisi pada perusahaan pertambangan.
3. Untuk menguji ada tidaknya *Total Asset Turnover* sebelum dan setelah akuisisi pada perusahaan pertambangan.
4. Untuk menguji ada tidaknya *Return on Assets* sebelum dan setelah akuisisi pada perusahaan pertambangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan, mengaplikasikan dan memperluas wawasan tentang kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan setelah melakukan akuisisi. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan akuisisi.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat mengetahui dampak peristiwa akuisisi yang dilakukan perusahaan terhadap fundamental perusahaan melalui kinerja keuangan dengan rasio pasar, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.